

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor peternakan memegang peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional dan pembangunan ekonomi masyarakat. Salah satu subsektor yang cukup menjanjikan namun belum dimanfaatkan secara optimal adalah peternakan unggas lokal, terutama ayam kampung. Namun, produktivitas ayam kampung lokal secara umum masih rendah oleh sebab itu Balai Penelitian Ternak (Balitnak) telah melakukan program pemuliaan yang menghasilkan ayam kampung unggul yang dikenal dengan nama Ayam KUB-1 (Kampung Unggul Balitbangtan) (Chatra dkk., 2025).

Ayam KUB-1 merupakan hasil seleksi dari populasi ayam kampung lokal yang memiliki performa lebih baik dalam hal laju pertumbuhan, efisiensi ransum, dan tingkat produksi telur yang lebih tinggi dibandingkan ayam kampung biasa. Pengembangan ayam KUB-1 menjadi bagian dari strategi nasional dalam meningkatkan kemandirian pangan berbasis sumber daya lokal. Keunggulan ayam KUB-1 telah dibuktikan dalam beberapa penelitian, namun penerapannya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan informasi teknis yang spesifik terhadap performa ayam KUB-1 dalam berbagai kondisi lingkungan dan sistem pemeliharaan, termasuk pada fase-fase penting dalam siklus hidupnya, seperti periode starter.

Periode starter yakni fase pertumbuhan awal ayam, periode tersebut merupakan tahapan yang sangat menentukan dalam keberhasilan budidaya ayam pedaging maupun petelur. Menurut Telupere *et al.* (2022) bahwa periode starter

adalah umur 0 – 8 minggu, terutama dalam pertumbuhan dan nutrisi, meskipun definisi konvensional periode starter adalah 0 – 4 minggu (Sitindaon *et al.*, 2020).

Pada fase ini, ayam mengalami perkembangan organ vital dan sistem kekebalan tubuh. Kegagalan dalam manajemen pemeliharaan pada periode ini, seperti pemberian ransum yang tidak sesuai, sanitasi yang buruk, dan kontrol suhu yang tidak optimal, dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat, tingkat kematian tinggi, dan pada akhirnya berdampak pada penurunan performa secara keseluruhan (Putri, 2022).

Kondisi fisiologis ayam pada periode starter sangat rentan terhadap stres lingkungan dan infeksi penyakit. Oleh karena itu, manajemen yang baik pada periode ini memegang peranan krusial dalam menentukan keberhasilan budidaya secara keseluruhan. Evaluasi terhadap performa produksi ayam KUB-1 pada periode ini menjadi sangat penting untuk memberikan gambaran akurat mengenai kemampuan adaptasi dan potensi pertumbuhan ayam KUB-1 dalam kondisi pemeliharaannya (Junaedi dkk., 2024).

UPTD Ternak Unggas Sumatera Barat merupakan salah satu lembaga pemerintah daerah yang memiliki mandat dalam pengembangan dan penyebaran inovasi peternakan unggas, termasuk ayam KUB-1. UPTD ini diresmikan pada tanggal 16 Januari 2018 yang berlokasi di Simpang Empat, Kecamatan Pasaman. Keberadaan UPTD ini diharapkan dapat menjadi pusat pembelajaran dan percontohan bagi peternak dalam menerapkan sistem pemeliharaan unggas yang baik dan berbasis teknologi. Namun, sejauh ini masih sangat terbatas data dan dokumentasi ilmiah mengenai performa ayam KUB-1 yang dibudidayakan di UPTD tersebut, khususnya pada periode starter. Berdasarkan data pencatatan

hingga akhir Desember 2025, jumlah populasi ayam KUB-1 tercatat sebanyak 2.121 ekor yang terdiri atas 300 ekor jantan dan 1.821 ekor betina. Populasi tersebut dikelompokkan berdasarkan umur, yaitu ayam dewasa sebanyak 1.989 ekor yang terdiri dari 217 ekor jantan dan 1.772 ekor betina serta ternak muda sebanyak 132 ekor yang meliputi 83 ekor jantan dan 49 ekor betina.

Penelitian mengenai performa produksi ayam KUB-1 pada periode starter di UPTD Ternak Unggas Sumatera Barat menjadi penting sebagai upaya untuk mengisi kekosongan informasi tersebut. Hal ini dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana ayam KUB-1 beradaptasi dan tumbuh dalam sistem pemeliharaan yang diterapkan di unit tersebut, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilannya. Informasi ini sangat berguna dalam meningkatkan efektivitas program pengembangan ayam KUB-1 di tingkat daerah maupun nasional.

Penilaian terhadap performa produksi ayam KUB-1 dapat mencakup beberapa parameter penting, antara lain penambahan bobot badan, laju pertumbuhan, konsumsi ransum, konversi ransum dan tingkat mortalitas. Parameter-parameter ini akan menjadi indikator utama dalam menilai efisiensi pemeliharaan dan produktivitas ayam, serta dapat dijadikan dasar dalam perbaikan manajemen pemeliharaan dan pembuatan keputusan teknis lainnya. Oleh karena itu, pengukuran yang sistematis dan akurat terhadap performa ini sangat diperlukan.

Penelitian ini juga dapat berkontribusi terhadap penyusunan standar teknis pemeliharaan ayam KUB-1 pada periode starter di tingkat peternak. Dengan adanya data performa yang valid dan sesuai kondisi lokal, maka peternak dapat

lebih mudah dalam merancang strategi pemeliharaan yang efektif dan efisien. Hal ini secara langsung akan meningkatkan produktivitas dan keuntungan peternak, serta memperkuat keberlanjutan usaha peternakan rakyat berbasis ayam kampung unggul.

Pengembangan ayam KUB-1 merupakan bagian dari strategi diversifikasi sumber protein hewani di Indonesia. Selama ini, ketergantungan masyarakat terhadap ayam ras pedaging dan petelur menyebabkan kerentanan terhadap fluktuasi harga dan pasokan. Ayam KUB-1, dengan keunggulan genetik dan adaptasinya, dapat menjadi alternatif yang menjanjikan, terutama di daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh distribusi ransum dan input peternakan modern.

Ayam KUB-1 memiliki keunggulan dalam hal laju pertumbuhan yang lebih baik, efisiensi ransum dan ketahanan terhadap penyakit, yang menjadikannya pilihan unggul dalam budidaya unggas (Sartika dkk., 2013). Hasyim dkk. (2020) menyatakan bahwa ayam KUB yang dipelihara hingga umur 11 minggu menunjukkan peningkatan bobot badan seiring bertambahnya umur pemeliharaan. Selain itu, penelitian oleh Sari dkk. (2023) menyatakan bahwa ayam KUB fase starter memiliki konsumsi pakan sebesar 172,58 g/ekor/minggu, pertambahan bobot badan sebesar 92,37 g/ekor/minggu dan nilai konversi pakan sebesar 1,87. Hasil tersebut menunjukkan bahwa performa ayam KUB dipengaruhi oleh kualitas ransum, kondisi lingkungan dan manajemen pemeliharaan.

UPTD Ternak Unggas Sumatera Barat merupakan salah satu unit pemeliharaan ayam KUB yang menetapkan sistem pemeliharaan intensif dan biosecurity. Namun, informasi mengenai performa ayam KUB-1 masih terbatas.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui performa ayam KUB-1 yang meliputi konsumsi ransum, penambahan bobot badan, laju pertumbuhan, konversi ransum, dan mortalitas selama fase starter. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Performa Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB-1) Pada Periode Starter Di UPTD Ternak Unggas Sumatera Barat”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana performa ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB-1) pada periode starter di UPTD Ternak Unggas Sumatera Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui performa ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB-1) pada periode starter di UPTD Ternak Unggas Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang performa ayam Kampung Unggulan Balitbangtan (KUB-1) pada periode starter di UPTD Ternak Unggas Sumatera Barat dan diharapkan dapat menambah wawasan serta menjadi rujukan bagi para peternak dan peneliti dimasa yang akan datang.